

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Peneliti Sebelumnya**

Berdasarkan data atau kajian pustaka yang peneliti dapatkan terhadap penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa judul skripsi :

- 1) Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Dengan Menggunakan Metode Bercerita Berbantuan Media FILM/VCD Pada Kelompk B1 TK GOW CURUP” yang ditulis oleh Saudari Latifatul Hasanah dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Dalam skripsinya Saudari Latifatul mengemukakan metode bercerita berbantuan media Film/VCD yang merupakan sesuatu yang sangat disukai anak – anak, melalui cerita guru dan orang tua bisa memasukkan pendidikan akhlak kepada anak. Oleh karena itu Saudari Latifatul dalam skripsinya berpendapat bahwa metode bercerita berbantuan media Film/VCD ini akan mampu meningkatkan minat belajar anak.
- 2) Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A di TKIT Ibnu Khuldin Cengkiran Triharjo Pandak Bantul” yang ditulis oleh Saudari Tri Rahayu dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsinya Saudari Tri Rahayu mengemukakan

metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman dengan menghadapkan anak dengan masalah sehari – hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Oleh karena itu Saudari Tri Rahayul dalam skripsinya berpendapat bahwa metode proyek merupakan suatu cara yang dapat melatih kerjasama antar anak dalam satu kelompok untuk menyelesaikan kegiatan atau tugas yang ada.

- 3) Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa dengan Metode Bermain Siswa Kelas A RA Nurul Huda Dusun Seketi Desa Butuh Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang”, yang ditulis oleh saudari Dewi Raafiud Daraajatun, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Dalam penelitiannya saudari Dewi Raafiud Durajatun menyatakan pentingnya kegiatan bermain, dalam ini saudari Dewi mengambil contoh (calistung) sangat penting digunakan untuk menunjang proses peningkatan kemampuan berbahasa. Hal ini terbukti dari hasil penelitiannya didapatkan peningkatan kemampuan berbahasa anak jika dilakukan dengan metode bermain (dalam hal ini calistung).

Berdasarkan uraian singkat tugas akhir diatas, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Sedangkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya anatara lain :

NO	PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Dengan Menggunakan Metode Bercerita Berbantuan Media FILM/VCD Pada Kelompk B1 TK GOW CURUP” yang ditulis oleh Saudari Latifatul Hasanah dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu tahun 2014	Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak	Peneliti Saudari Latifatul Hasanah menggunakan metode bercerita sedangkan peneliti lebih terfokus pada kegiatan bermain kelompok untuk meningkatkan kemandirian anak
2	Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A di TKIT Ibnu Khuldin Cengkiran Triharjo Pandak Bantul” yang ditulis oleh Saudari Tri Rahayu dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	Sama -sama bertujuan meningkatkan kemandirian anak	Peneliti saudari Tri Rahayu menggunakan metode proyek sedangkan peneliti memilih menggunakan metode bermain kelompok

	tahun 2014		
3	Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa dengan Metode Bermain Siswa Kelas A RA Nurul Huda Dusun Seketi Desa Butuh Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang”, yang ditulis oleh saudari Dewi Raafiud Daraajatun, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011	Sama-sama menggunakan metode bermain	Peneliti saudari Dewi menggunakan metode bermain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, sedangkan peneliti menggunakan metode bermain untuk meningkatkan kemandirian anak

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pendidikan Anak Usia Dini

#### a) Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam bahasa Yunani, istilah *pendidikan* merupakan terjemahan dari kata *paedagiegie* yang berarti pergaulan dengan anak - anak. Adapun orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing,

memimpin).<sup>1</sup> Oleh karenanya, menurut pendapat ini pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak - anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.<sup>2</sup>

Dalam pasal 28 Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0 - 6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggarannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak usia 0 - 8 tahun.<sup>3</sup> Bredekamp sendiri membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun dan kelompok 6 hingga 8 tahun.<sup>4</sup> Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 1 - 3 tahun, masa prasekolah usia 3 - 6 tahun, dan masa kelas awal 6 - 8 tahun. Dengan demikian, secara sederhana pendidikan anak usia dini dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada pada usia 0 - 6 atau 8 tahun, yang dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan segala kemampuan (potensi) yang dimiliki sang anak dalam rangka mempersiapkan pendidikan yang lebih lanjut.

---

<sup>1</sup> Armai Arief, Reformulasi Pendidikan Islam (Jakarta : Ciputra Press,2005)hlm.15

<sup>2</sup> Ibid,hlm 16.

<sup>3</sup> Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta : Diva Press,2010)hlm.17.

<sup>4</sup> Mbak Itazd, Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini (Yogyakarta : Tiara Wacana,2008)hlm.2.

Pengertian lain menjelaskan, bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.<sup>5</sup>

b) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan anak usia dini juga dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh seorang anak supaya dapat berkembang dengan baik dan maksimal. Menurut kurikulum 2004, pendidikan pada anak usia dini adalah dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai - nilai agama, sosial - emosional, kognitif, fisik - motorik, kemandirian maupun seni untuk memasuki pendidikan dasar.<sup>6</sup> Hal ini menggambarkan bahwa semua jenis perkembangan yang anak miliki dapat dikembangkan melalui proses pendidikan sejak dini.

---

<sup>5</sup> Yuliana Nurani Sujiono, Konsep Dasar Paud (Jakarta : Permata Puri Media,2011) hlm.6-7

<sup>6</sup> Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin , Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini (Bandung : Refika Aditama, 2011)hlm.5

c) Karakteristik Anak Usia Dini

Elisabeth B. Hurlock menyatakan bahwa usia prasekolah masa kanak - kanak dini yaitu anak yang usia 2 - 6 tahun.<sup>7</sup> Adapun karakternya yaitu, pertama, mempelajari sikap gerak anak mulai dari berguling, meangkak, duduk, dan berjalan. Kedua, mempelajari keterampilan menggunakan panca indra, seperti melihat, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukan setiap benda ke mulut. Ketiga, mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang telah lahir sudah siap melakukan kontak sosial dengan lingkungannya.

Anak usia 2 - 3 tahun juga memiliki karakteristik sebagai berikut . Anak sangat aktif mengeksplorasi benda yang ada disekitarnya. Anak juga bisa memilih observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa, eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang efektif. Kedua, anak mulai mengembangkan bahasa, diawalidengan berceloteh, kemudian satu dua kata, dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar berkomunikasi dengan memahami pembicaraan orang lain dan mulai mengungkapkan isi hati dan pikiran. Ketiga, anak mulai belajar mengembangkan emosi. Emosi bukan ditentukan oleh bawaan namun sangat ditentukan oleh lingkungan, didasarkan bagaimana lingkungan memperlakukan anak tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Elisabeth B Hurlock, Perkembangan Anak II (Jakarta : Erlangga,2003) hal.38.

<sup>8</sup> M. Hari Wijaya dkk, PAUD Melejitkan Poteni Anak dengan Pendidikan Anak Sejak Dini (Yogyakarta : Mahardika Publishing,2009) hlm.29-30.

Anak usia 4 - 6 tahun ditandai dengan beberapa hal. Pertama, berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini membantu perkembangan otot - otot kecil maupun besar. Kedua, perkembangan bahasa yang semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan dengan batas - batas tertentu. Ketiga, perkembangan daya pikir (kognitif) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang diihatnya. Keempat, untuk permainan anak masih bersifat individual walaupun aktifitas bermain dilakukan secara kolektif.<sup>9</sup>

## 2.2.2 Kemandirian Anak Usia Dini

### a) Pengertian Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan tanpa bergantung pada orang lain<sup>10</sup>. Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari - hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Dalam pengertian pendidikan telah diungkapkan bahwa agar anak menjadi pribadi yang cerdas, terampil dan mempunyai peran dimasa depannya haruslah ada usaha sadar untuk memberikan bimbingan,

---

<sup>9</sup> Hibbana S.Rahman, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta : PGTKI Press,2002) hal.32 – 35.

<sup>10</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 (Jakarta : Balai Pustaka,2005) hal.710.

latihan dan pengajaran. Hal ini menunjukkan sesuatu hal terjadi tidaklah tanpa usaha suatu proses. Demikian juga dengan kemandirian, kemandirian dapat terbentuk setelah melalui proses pendidikan dan latihan yang terarah dan berkesinambungan.

Usia prasekolah merupakan usia yang sangat tepat untuk mengembangkan kemandirian anak, karena pada usia yang prasekolah anak sudah belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan Madrasah. Pada tahap ini anak benar - benar harus mulai belajar untuk mengenal lingkungannya yang baru, lingkungan sekolah yang pada mulanya masih sangat asing bagi anak. Anak tidak lagi harus bergantung pada orang tuanya, dan harus mulai mengenal gurunya sebagai pengganti orang tuanya ketika disekolah, serta mengenal teman - teman barunya yang ada disekolah.

Secara umum kemandirian bisa diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik, namun tidak hanya itu kemandirian juga bisa berwujud pada perilaku emosional dan sosialnya. Contoh sederhana, anak usia 3 - 4 tahun yang sudah bisa menggunakan alat makan, seharusnya bisa makan sendiri, menggunakan celana sendiri, dan saat hendak buang air juga bisa ke toilet sendiri. Dengan kata lain, anak bisa melakukan kemampuan dasarnya ini adalah bentuk kemandirian fisik.

Kemandirian anak dapat dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, teman maupun makhluk hidup lainnya. Sentuhan – sentuhan nyata dari interaksi dengan lingkungan ini sangat berhubungan dengan emosi, kemauan untuk melakukan dan bertindak yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap untuk suka mengamati dan meneliti yang bersifat alami. Tumbuhnya pandangan dan keinginan sendiri pada anak akan mengurangi ketergantungan kepada orang tua. Interaksi anak dengan lingkungan sosial yang lebih luas akan memperkaya pengalaman - pengalaman barunya berkenaan dengan orang – orang di sekitarnya. Pada tahap ini anak membutuhkan hubungan emosional yang kuat yang dapat memberikan rasa aman dan terlindungi dalam dirinya. <sup>11</sup> Dalam hal ini diharapkan, guru dapat mengambil alih peran dan sekaligus mengarahkan kegiatan anak yang positif terhadap lingkungan.

---

<sup>11</sup> Sutrisno dan Hary Soedarto Haejono ,2005,26

## b) Aspek - Aspek Kemandirian

Robert Havighurst dalam Wahyu Isqomah Ayuningsih menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :<sup>12</sup>

### 1) Aspek Emosi

Sejak kecil anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosi dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungan. Anak mulai dapat menerima otoritas tokoh lain diluar orang tua, kesadaran akan tugas, patuh pada aturan - aturan dan dapat mengontrol emosi baik dirumah maupun di dalam rumah, sehingga anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya tidak boleh berdasarkan pada dorongan - dorongan dari dalam diri melainkan harus menyesuaikan terhadap keinginan dan tuntutan lingkungan. Anak tidak tergantung kebutuhan emosi dari orang tua dengan mulai merenggangkan ikatan emosional dengan orang tua, sehingga dapat belajar memilih sendiri dan mengambil keputusan sendiri.

### 2) Aspek Intelektual

Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda – beda, demikian juga kemampuan kognitifnya. Proses kognitifnya diawali dengan pengertian - pengertian yang sederhana tentang suatu yang

---

<sup>12</sup> Wahyu Istiqomah Ayuningsih, Aspek – Aspek Kemandirian Anak, <http://icestick-s.blogspot.com/2012/11/aspek-aspek-kemandirian-anak.html>. diakses pada hari Rabu, 5 Februari 2017 jam 13.45

kongkrit, dan secara bertahap mengarah pada konsep yang kompleks dan abstrak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Proses ini meliputi perubahan pada pemikiran, intelegensi dan bahasa individu.

### 3) Aspek Sosial

Anak membutuhkan orang lain atau kelompok sebaya. Melalui hubungan sosialnya, anak sengaja atau tidak sengaja terpengaruh kepribadiannya. Anak dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya. Anak cenderung lebih mudah bergaul, hangat dan terbuka menghadapi orang lain serta lebih mudah menerima kelemahan orang lain. Hal ini juga ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi orang lain.

### c) Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Pencapaian kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor sebagai berikut :<sup>13</sup>

#### 1) Faktor Bawaan.

Ada anak yang berpembawaan mandiri, ada juga yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain.

---

<sup>13</sup> PGTK Darunnajah, Faktor Pembentuk Kemandirian Anak, <http://pgtkdarunnajah.com/2012/06/14/faktor-pembentuk-kemandirian-anak>, diakses pada hari Rabu, 5 Febuari 2017 jam 14.00

2) Pola Asuh.

Bisa saja anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu membantu atau memanjakan.

3) Kondisi Fisik Anak

Anak yang kurang cerdas atau memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih istimewa ketimbang saudara – saudaranya, sehingga malah menjadikan anak tidak mandiri.

### 2.2.3 Metode

#### a. Pengertian Metode

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>14</sup> Sedangkan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Metode pembelajaran adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar dan merupakan salah satu kunci pokok keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Guru yang profesional harus mampu mewujudkan atau paling tidak mendekati praktik pembelajaran yang ideal. Tujuan pembelajaran yang ideal adalah agar murid mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif.<sup>15</sup>

Dalam menentukan metode yang tepat bagi anak, Pam Schiller dan Tamera Briyant Mengidentifikasi beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mendidik kemandirian anak usia dini sesuai dengan motivasi dan perkembangannya :<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Munji Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm.29

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.209.

<sup>16</sup> Pam Schiller dan Tamara Briant, *The Values Book for Children: 16 Moral Dasar Bagi Anak: di Sertai Kegiatan yang Bisa di Lakukan Orang Tua Bersama Anak*, ter.Susi Sensusi (Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2002) hal.147.

- 1) *Modeling*, dalam hal ini pendidikan harus mampu menjadi fitur bagi anak - anaknya.
- 2) *Listening*, merupakan metode yang mengendalikan kemampuan pendengaran anak.
- 3) Kunjungan, ke rumah orang yang berusia lanjut, memberi kesempatan kepada anak - anak untuk berinteraksi dengan orang tersebut sehingga akan timbul jiwa sosial.
- 4) *Recreation*, yaitu belajar dialam terbuka atau belajar dengan alam.
- 5) Permainan, yang terdiri dari bermain peran, permainan alat, permainan teka – teki.
- 6) Bernyanyi atau berpuisi, nyanyian dan puisi disesuaikan dengan tujuan.
- 7) Diskusi, guna membuka pikiran anak tentang berbagai hal, sehingga akan terbentuk sikap keterbukaan pada diri anak.
- 8) *Cooking*, untuk melatih kerjasama dan rasa tanggung jawab.
- 9) *Campig*, dapat membuka diri anak dengan bergaul bersama teman – teman seusianya, sehingga anak dapat memahami karakter yang berbeda dari setiap karakter.
- 10) *Reward*, memberikan penghargaan berupa simbol “pensil, bros, bintang” kepada anak yang melakukan sesuatu yang baik.
- 11) Proyek seni, hal ini guna melatih kesabaran anak bagaimana proses penyelesaian proyek dari awal hingga akhir.

12) Nonton televisi atau mendengarkan radio sebagai bahan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain.

#### 2.2.4 Bermain Kelompok

##### a. Pengertian Bermain Kelompok

Muslichatoen dalam bukunya yang berjudul Metode Pengajaran di Taman Kanak - Kanak mengemukakan definisi bermain menurut beberapa ahli, diantaranya :<sup>17</sup>

- 1) Menurut Dworetzky, bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih menekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh oleh kegiatan itu. Kegiatan bermain juga dilaksanakan dengan tidak serius dan bersifat fleksibel.
- 2) Menurut Dearden, bermain merupakan kegiatan yang non serius dan segala yang ada dalam permainan itu dapat memberikan kepuasan pada anak.

Montolulu menguraikan bahwa kegiatan bermain memiliki manfaat sebagai berikut :<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muslichatoen R, Metode Pengajaran di Taman Kanak – Kanak (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 24.

<sup>18</sup> B.E.F Montolulu, bermain dan permainan anak (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009) hal. 1.18 – 1.22

1) Bermain dapat memicu kreativitas

Dalam lingkungan bermain yang aman dan menyenangkan, bermain dapat memacu anak untuk menemukan ide - ide serta mendukung daya khayalnya.

2) Bermain dapat mencerdaskan otak

Bermain merupakan sebuah media yang sangat penting bagi proses berpikir anak. Bermain membantu perkembangan kognitif anak. Bermain memberi kontribusi perkembangan intelektual atau kecerdasan berpikir dengan membukakan jalan menuju berbagai pengalaman yang tentu saja memperkaya cara berpikir mereka.

3) Bermain dapat menaggulangi konflik

Pada usia anak usia dini, anak lebih banyak memunculkan tingkah laku asosial dari pada tingkah laku yang bersifat sosial. Dapat dimengerti bahwa pada periode ini konflik tidak dapat dihindarkan, namun memunculkan tingkah laku itu memang diperlukan untuk mengarahkan anak yang asosial dengan egoistis menjadi makhluk sosial. Pendidikan anak usia dini memberi peluang bagi anak bermain dalam kelompok besar maupun kecil untuk mengatasi konflik yang terjadi.

4) Bermain dapat melatih empati

Empati adalah suatu mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa diinya dalam keadaan, perasaa, pikiran dan sikap yang sama dengan orang lain atau kelompok lain.

Empati merupakan suatu faktor yang berperan dalam perkembangan sosial anak, karena dengan empati anak dapat merasakan penderitaan orang lain. Dengan mengembangkan empati, anak akan menempatkan dirinya dan perasaannya pada diri dan perasaan orang lain, sehingga berkembang sikap tenggang rasa.

5) Bermain dapat mengasah panca indra

Kelima indra yaitu, penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan merupakan alat - alat yang vital. Alat - alat ini perlu diasah sejak kecil agar anak menjadi lebih tanggap dan peka terhadap apa yang terjadi disekitarnya. Ketajaman penglihatan dan pendengaran sangat penting dibutuhkan anak usia dini, sehingga perlu segera dikembangkan karena akan membantu anak untuk lebih mudah belajar mengenal dan mengingat simbol - simbol.

6) Bermain sebagai media terapi

Sigmund Freud bapak psikoanalisis dalam Montolulu mengemukakan, bahwa anak menggunakan bermain sebagai salah satu cara mengatasi konflik dan kecemasannya. Berawal dari teori ini, bermain kemudian banyak digunakan untuk mengatasi kesulitan anak - anak yang bermasalah. Teknik ini kemudian dikenal dengan sebutan terapi bermain.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> B.E.F Montolulu, bermain dan permainan anak (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009) hal.1.18

#### 7) Bermain untuk menemukan penemuan

Artinya bermain dapat menghasilkan ciptaan baru. Ketika bermain tanpa disadari sebenarnya anak sedang menciptakan sesuatu yang baru, anak akan bertanya jika menemui sesuatu yang belum diketahui atau dipahami. Bagi para guru hendaknya memperhatikan anak didiknya ketika bermain, karena sesungguhnya dari sana kita akan tahu bahwa anak - anak seringkali melakukan penemuan - penemuan baru ketika mereka sedang bermain.

Dari uraian diatas sudah jelas bahwa bermain memiliki nilai yang sangat penting bagi anak. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan intelegensinya yang meliputi aspek kognitif, fisik, motorik, bahasa, moral, agama, sosial emosional serta seni dan kreatifitas. Selain itu bermain juga cocok untuk dijadikan terapi bagi anak usia dini. Bermain kelompok memiliki makna dan arti tersendiri bagi anak. Permainan kelompok mempunyai arti digunakan sebagai sarana membawa anak kedalam lingkungannya. Bermain kelompok juga dapat mengenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat, serta mengenal dan menghargai masyarakat.

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dan makna kelompok adalah sekumpulan atau gabungan yang jumlahnya lebih dari satu.<sup>20</sup>

Middred Parten (dalam Meyke S.T:2001) menyatakan dalam teori *cooperative play* (bermain kelompok), sebagaimana ditulis A. Murti, bahwa bermain bersama (kelompok) mempunyai ciri - ciri adanya pembagian tugas dan pembagian kerja atau peran diantara anak - anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>21</sup>

Menurut Hardiningsih dalam melaksanakan kegiatan kelompok ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :<sup>22</sup>

- 1) Tujuan dari bermain.
- 2) Jumlah peserta, terdiri dari kelompok kecil atau kelompok besar.
- 3) Umur peserta.
- 4) Bahan dan alat yang digunakan.
- 5) Tempat dilaksanakannya permainan.
- 6) Waktu, hendaknya disesuaikan dengan jenis permainan dan waktu yang tersedia.
- 7) Situasi dan kondisi kelompok.

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka,2005)hal.534.

<sup>21</sup> A. Murti, Mengelola PAUD dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk (Yogyakarta: Kreasi Wacan,20-- ) hal.18.

<sup>22</sup> Hardiningsih I.A.T, Progam Bimbingan dan Konseling, [http//abstrak.digilib.upi.edu](http://abstrak.digilib.upi.edu),diakses pada hari senin, 05 Febuari 2017 jam 15.30.

## b. Makna Bermain Dalam Islam

Dalam konsep islam bermain sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan setiap orang tua hendaknya selalu menyempatkan diri bermain bersama anak - anaknya. Selain sebagai wujud kasih sayang, juga untuk melatih anak berkreaitivitas dan melatih fisiknya supaya menjadi kuat serta lincah.

Nabi Muhammad SAW, sering bercanda dan bermain – main bersama anak - anak. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa beliau sering menggendong hasan dan husain diatas punggung beliau, kemudian bermain kuda - kudaan. Beliau juga sering memasukkan sedikit air ke mulut beliau, lalu menyemburkannya ke wajah hasan, sehingga hasan pun tertawa.

Dalam riwayat yang lain, Umar bin Khattab r.a pernah berjalan dengan tangan dan kedua kakinya (merangkak), sementara anak - anaknya bermain - main diatas punggungnya. Umar berjalan membawa mereka seperti layaknya seekor kuda. Ketika orang - orang masuk dan melihat Khalifah mereka dalam keadaan seperti itu, mereka pun berkata, ”Engkau mau melakukan hal seperti itu, wahai amirul mukminin?” Umar menjawab, ”Tentu!”.<sup>23</sup>

Kedua riwayat diatas menggambarkan bahwa setiap orang tua hendaknya selalu menyempatkan diri untuk bermain bersama anak - anaknya. Selain itu, dapat pula dimaknai bahwa dalam mendidik putra -

---

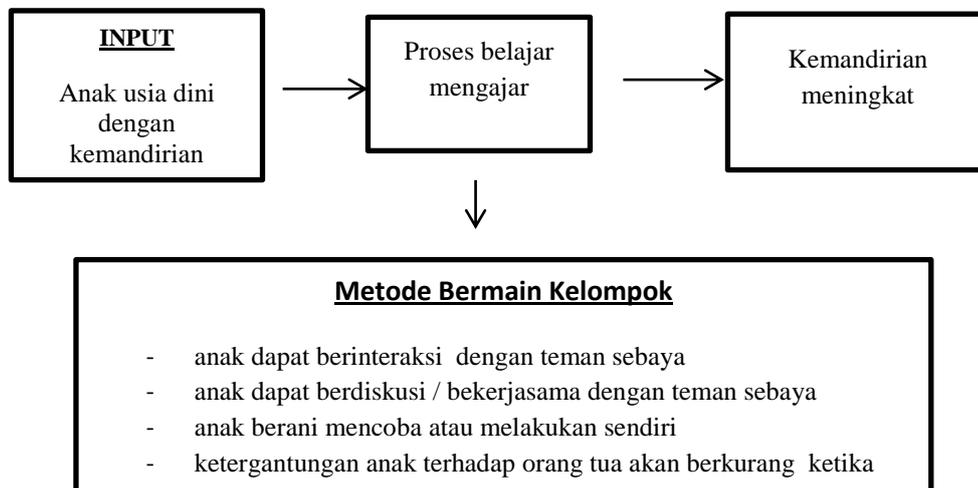
<sup>23</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, Perilaku Nabi Terhadap Anak – Anaknya (Bandung: Irsyad Baitus Salam,2007)hlm.88.

putrinya hendaknya diselingi dengan berbagai permainan sehingga anak merasa senang dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebab, memang masa anak ialah masanya bermain. Oleh karenanya, bermain merupakan kebutuhan seorang anak yang wajib dipenuhi. Bila tidak terpenuhi kebutuhan tersebut, maka ada yang berkurang dalam kehidupannya, dan akhirnya akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangannya. Untuk itu perlu adanya stimulasi yang mengembangkan kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan. Salah satu aspek perkembangan tersebut berkaitan dengan aspek sosial emosional anak. Pentingnya kemandirian diajarkan untuk anak sejak dini adalah untuk membiasakan anak bersikap mandiri agar tidak bergantung dengan orang tua maupun orang lain, dapat bersosial dengan teman sebayanya, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menumbuhkan sikap kemandirian tersebut, guru dapat menggunakan metode bermain secara berkelompok dan anak berusaha berinteraksi, berdiskusi dengan teman sebaya sehingga anak satu dengan anak yang lain dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan pembagian tugas masing - masing kelompok. Dalam hal ini diharapkan dengan kesibukan anak - anak dalam bermain kelompok, kesibukan anak dalam berdiskusi dan berinteraksi dengan teman sebaya, secara tidak langsung dapat melupakan

mereka dengan keberadaan orang tua disekolah. Sehingga mereka akan bisa terlepas dari orang tua selama proses pembelajaran berlangsung.



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis diajukan untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan penulis mengenai adanya pengaruh negatif handphone terhadap aktivitas belajar siswa. Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Metodologi Penelitian menjelaskan bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya”.<sup>24</sup> Jadi, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara, karena dugaan itu bisa benar, bisa juga salah, oleh karena itu perlu diteliti.

Jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

<sup>24</sup> Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, ( Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), Cet. IX, h. 69

1. Hipotesis nol, disingkat ( $H_0$ )

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara penggunaan metode bermain kelompok terhadap kemandirian anak.

2. Hipotesis kerja atau disebut dengan Hipotesis alternatif ( $H_a$ )

$H_a$  : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara penggunaan metode bermain kelompok terhadap kemandirian anak.